

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penulis	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Lisa Nazmi & Abd. Jamal	2018	Pengaruh Ketimpangan Gender terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia	IPM dan IPG berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, IPM berpengaruh secara signifikan, sedangkan IPG tidak berpengaruh secara signifikan.
2.	Utari Endah Pertiwi, Heriberta, & Hardiani	2021	Pengaruh Ketimpangan Gender terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jambi	Ketimpangan Gender berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
3.	Leonard Rengga Viano Deris, Ardito Bhinadi, & Didi Nuryadin	2022	Pengaruh Ketimpangan Gender terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (34 Provinsi) Tahun 2015-2020	Rasio Angka Harapan Hidup (AHH) perempuan terhadap laki-laki tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Rasio Rata-rata Lama Sekolah (RLS) perempuan terhadap laki-laki berpengaruh secara positif dan signifikan pada pertumbuhan ekonomi. Kemudian, rasio Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan pada laki-laki berpengaruh secara positif dan signifikan pada pertumbuhan ekonomi.
4.	Agnes Vera Yanti Sitorus	2016	Dampak Ketimpangan Gender terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia	Berdasarkan analisis deskriptif, penelitian ini menunjukkan masih terdapatnya ketimpangan gender di Indonesia yang dilihat dari <i>gap</i> antara Indeks Pembangunan Gender (IPG) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan rasio 93%. Kemudian, berdasarkan

				analisis regresi panel, penelitian ini menunjukkan bahwa rasio (IPG/IPM) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
5.	Ardiyana Yunika Infarizki, Gentur Jalunggono, & Lorentino Togar Laut	2020	Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Jawa Tengah Tahun 2010-2018 (Studi Penelitian Wilayah Karesidenan Kedu)	Rasio Rata-rata Lama Sekolah (RLS) perempuan terhadap laki-laki berpengaruh positif dan signifikan pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Rasio Angka Harapan Hidup (AHH) perempuan terhadap laki-laki berpengaruh negatif dan signifikan pada PDRB. Rasio Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan terhadap laki-laki berpengaruh positif dan signifikan pada PDRB. Indeks pemberdayaan gender berpengaruh positif dan signifikan pada PDRB.
6.	Febiola Napitupulu & Marlina Ekawaty	2022	Ketimpangan Gender dan Pertumbuhan Ekonomi: Studi Kasus pada Negara-negara Asia Timur dan Pasifik	Penelitian ini menemukan bahwa ketimpangan gender memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, dalam hal ini Produk Domestik Bruto (PDB) dari negara-negara di Asia Timur dan Pasifik. Peningkatan pertumbuhan ekonomi di negara-negara tersebut didorong oleh berkurangnya ketimpangan gender di bidang ekonomi, pendidikan, dan politik. Sementara itu, berkurangnya ketimpangan gender di bidang kesehatan justru dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi.
7.	Irvan, Abdul Wahab, & Qarina	2021	Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender terhadap Pertumbuhan	Rasio angka harapan hidup perempuan terhadap laki-laki berpengaruh negatif dan signifikan pada pertumbuhan

			Ekonomi di Sulawesi Selatan	ekonomi. Rasio rata-rata lama sekolah perempuan terhadap laki-laki berpengaruh positif dan signifikan pada pertumbuhan ekonomi. Rasio tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan terhadap laki-laki berpengaruh positif dan signifikan pada pertumbuhan ekonomi.
8.	Risky Puspita Sari, Sudati Nur Sarfiah, & Lucia Rita Indrawati	2019	Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Tahun 2011-2017 (Studi Kasus 6 Kota di Provinsi Jawa Tengah)	Rasio rata-rata lama sekolah perempuan terhadap laki-laki memiliki pengaruh positif dan signifikan pada PDRB. Rasio angka harapan hidup perempuan terhadap laki-laki berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB. Rasio tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan terhadap laki-laki berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan pada PDRB.
9.	Nadila Dwi Adika & Farida Rahmawati	2021	Analisis Indikator Ketimpangan Gender dan Relevansinya terhadap Pertumbuhan Ekonomi Inklusif di Indonesia	Angka Harapan Hidup (AHH) perempuan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Ekonomi Inklusif (IPEI), sedangkan AHH laki-laki tidak berpengaruh secara signifikan terhadap IPEI. Rata-rata Lama Sekolah (RLS) perempuan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap IPEI, sedangkan RLS laki-laki tidak berpengaruh secara signifikan terhadap IPEI. Pengeluaran Perkapita perempuan maupun laki-laki memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap IPEI.
10.	Uswatun	2020	Pembangunan	Angka Harapan Hidup

	Hasanah & Ikhsan		Manusia, Ketimpangan Gender dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia	(AHH) perempuan berdampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan berdampak negatif meskipun tetap signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
--	------------------	--	------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

2.2 Landasan Teoritis

2.2.1. Konsep Ketimpangan Gender

Ketimpangan gender merupakan suatu isu kompleks yang menunjukkan perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh akses, kesempatan, maupun pencapaian di berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, kesehatan, politik, dan ekonomi (Hadiyanti, 2021). Secara historis, ketimpangan gender terjadi sebagai akibat dari konstruksi sosial dan budaya yang menempatkan perempuan dalam posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki (Zuhri & Amalia, 2022). Kebijakan yang diskriminatif atau bias gender pun memperburuk situasi ini. Padahal, ketimpangan gender tidak hanya memberikan efek buruk bagi individu yang terdampak, tetapi juga bagi negara. Pertumbuhan ekonomi negara menjadi terhambat karena kehilangan setengah dari populasi, yaitu perempuan, sebagai potensi ekonomi (Luluk, 2024). Dengan kata lain, ketimpangan gender bukan sekedar isu sosial dan ekonomi, tetapi juga isu politik (Sonia & Sassi, 2024). Peran strategis pemerintah sangat dibutuhkan dalam menciptakan kebijakan inklusif yang dapat mengatasi ketimpangan

gender ini. Politik merupakan instrumen utama dalam membentuk kebijakan publik yang memberi dampak pada pembangunan berkelanjutan.

Dalam konteks pembangunan, kesetaraan gender telah menjadi salah satu sasaran penting yang tercantum dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), terutama pada tujuan kelima, yakni meraih kesetaraan gender serta memberdayakan perempuan dan anak perempuan (United Nations, 2021). Untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan alat ukur yang objektif dan terstandar agar dapat menganalisis sejauh mana ketimpangan gender terjadi dalam berbagai aspek pembangunan. Salah satu alat ukur yang biasa digunakan adalah Indeks Pembangunan Gender (IPG).

IPG dikembangkan oleh Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (*United Nations Development Program/UNDP*) sebagai suatu cara untuk mengukur dampak ketimpangan gender terhadap pembangunan manusia. Indikator ini membandingkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) antara perempuan dan laki-laki. Jadi, IPG memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai ketimpangan gender jika dibandingkan dengan IPM, yang hanya mengukur kualitas pembangunan manusia secara keseluruhan tanpa memperhatikan aspek gender (Muhartono, 2020). IPG dirancang untuk memperlihatkan perbandingan langsung mengenai pencapaian pembangunan manusia antara laki-laki dan perempuan dengan mengacu pada tiga aspek utama, yaitu kesehatan, pendidikan, dan kualitas hidup (Agusalim et al., 2023).

2.2.2. Konsep Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tolok ukur yang digunakan untuk menilai kemajuan ekonomi suatu wilayah. Secara umum, pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai peningkatan kemampuan suatu wilayah untuk memproduksi barang dan jasa dalam periode waktu tertentu (Putri et al., 2023). Peningkatan ini menunjukkan kemajuan dalam produktivitas, efisiensi, dan kegiatan ekonomi di suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dianggap penting karena mencerminkan keberhasilan suatu negara atau daerah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, membuka lapangan pekerjaan, dan mendukung pembangunan sosial (Anggoro & Soesatyo, 2015).

Dalam studi ekonomi, pertumbuhan ekonomi biasanya dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti peningkatan investasi, efisiensi tenaga kerja, inovasi dalam teknologi, serta kualitas sumber daya manusia (Agusalim et al., 2023). Selain itu, tingginya pertumbuhan ekonomi memberikan pemerintah sumber daya yang besar untuk menangani berbagai masalah sosial, salah satunya ketimpangan gender. Oleh karena itu, pengukuran yang tepat terhadap pertumbuhan ekonomi menjadi krusial untuk memahami dinamika pembangunan di suatu wilayah.

Salah satu indikator yang paling sering digunakan untuk menilai pertumbuhan ekonomi adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Safrianto, 2018). PDRB merupakan jumlah keseluruhan barang dan jasa yang diproduksi oleh seluruh unit ekonomi di suatu daerah tertentu selama periode waktu tertentu, biasanya dalam satu tahun (Safrianto, 2018). Indikator ini adalah

versi lebih khusus dari Produk Domestik Bruto (PDB), di mana fokusnya lebih pada tingkat daerah, seperti provinsi atau kabupaten/kota.

PDRB dapat ditentukan dengan menggunakan harga berlaku dan harga konstan. PDRB menggunakan harga berlaku menunjukkan nilai keseluruhan dari barang dan jasa yang dihasilkan berdasarkan harga pasar pada saat itu, sedangkan PDRB menggunakan harga konstan menunjukkan pertumbuhan ekonomi riil dengan mengabaikan pengaruh inflasi (Hasibuan et al., 2022). Dalam hal pengukuran pertumbuhan ekonomi, PDRB menggunakan harga konstan lebih umum digunakan karena memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai pertumbuhan riil tanpa disebabkan oleh perubahan harga.

Peneliti menggunakan PDRB sebagai indikator dari pertumbuhan ekonomi dengan mempertimpangkan beberapa alasan. *Pertama*, PDRB mencerminkan kondisi ekonomi yang lebih spesifik di suatu daerah dibandingkan dengan PDB nasional, sehingga sangat penting untuk penelitian yang bertujuan pada ranah lokal, dalam hal ini Provinsi DKI Jakarta. *Kedua*, PDRB meliputi berbagai sektor ekonomi, seperti pertanian, industri, perdagangan, dan jasa, sehingga dapat menggambarkan struktur ekonomi suatu daerah dengan komprehensif. *Ketiga*, pertumbuhan PDRB setiap periode waktu tertentu menunjukkan kecepatan kemajuan ekonomi di daerah tersebut, yang bisa dipakai untuk menilai keberhasilan kebijakan pembangunan dan investasi. *Keempat*, data PDRB biasanya disediakan secara berkala dan detail melalui publikasi resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS), sehingga analisis data kuantitatif menjadi lebih mudah.

2.2.3. Teori Pertumbuhan Endogen

Teori pertumbuhan endogen merupakan landasan utama dalam ekonomi modern yang dikembangkan oleh beberapa ekonom, seperti Paul Romer, Robert Lucas, dan Robert Barro pada tahun 1980-an (Juhro & Trisnanto, 2018). Teori ini mengungkapkan mekanisme pertumbuhan ekonomi jangka panjang melalui faktor-faktor internal, seperti peran modal manusia, inovasi, pengetahuan, dan kebijakan (Liana et al., 2024).

Dalam teori ini, modal manusia diakui sebagai pendorong utama dalam pertumbuhan ekonomi (Liana et al., 2024). Semakin baik kualitas modal manusia, semakin tinggi pula kemampuan perekonomian dalam berinovasi dan meningkatkan efisiensi. Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan dan pelatihan kerja merupakan hal yang paling krusial karena dapat menyebarluaskan pengetahuan serta meningkatkan produktivitas individu. Hal tersebut akan berimplikasi pada peningkatan kualitas modal manusia.

Meningkatnya kualitas modal manusia juga berkorelasi dengan perkembangan inovasi dan teknologi. Individu yang terdidik dan terampil lebih mampu berinovasi mengembangkan produk baru, proses produksi baru, atau mekanisme baru untuk memanfaatkan sumber daya yang ada (Juhro & Trisnanto, 2018). Dengan kata lain, teknologi terbaru pun akan bermunculan melalui proses inovasi ini yang menghasilkan *spillover effect* (efek limpahan). Misalnya, apabila suatu perusahaan berhasil berinovasi menghasilkan suatu produk, maka dampaknya pun akan dirasakan oleh perusahaan lain. Perusahaan lain dapat belajar dari hasil inovasi perusahaan sebelumnya, sehingga

menciptakan inovasi dan teknologi yang lebih baru. Hal ini menegaskan bahwa dalam teori endogen, inovasi dan perkembangan teknologi dipandang sebagai hasil dari aktivitas ekonomi itu sendiri.

Mekanisme di atas tidak dapat berjalan dengan optimal tanpa dukungan dari pemerintah (Liana et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang mendukung mekanisme tersebut, salah satunya kebijakan mengenai pemberantasan ketimpangan gender. Dengan melibatkan perempuan dalam investasi pendidikan dan pelatihan tenaga kerja, kualitas modal manusia akan meningkat secara keseluruhan. Potensi dari seluruh populasi dapat dioptimalkan untuk melahirkan inovasi dan teknologi baru yang dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi.

2.2.4. Teori Human Capital

Konsep *human capital* atau modal manusia merupakan salah satu pilar penting dalam analisis yang bertujuan untuk memahami keterkaitan antara sumber daya manusia dan pertumbuhan ekonomi suatu negara atau daerah. Salah satu tokoh yang berjasa dalam mengembangkan teori *human capital* adalah Gary S. Becker melalui karyanya yang berjudul *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education*. Dalam buku tersebut, Becker mengungkapkan bahwa manusia bukan hanya subjek pasif dalam kegiatan ekonomi, melainkan juga entitas yang dapat dikembangkan kapasitasnya sehingga berkontribusi signifikan terhadap peningkatan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Secara konseptual, teori *human capital*

menitikberatkan pada pandangan bahwa individu memiliki karakteristik yang serupa dengan modal fisik, dalam arti bahwa individu dapat “diinvestasikan” melalui pendidikan, pelatihan, pengalaman kerja, hingga kesehatan. Dengan demikian, pengeluaran untuk pendidikan atau pelatihan tidak hanya dipandang sebagai pengeluaran konsumtif, tetapi juga sebagai bentuk investasi yang memiliki pengembalian (*return*) di masa depan berupa pendapatan yang lebih tinggi dan produktivitas yang meningkat (Becker, 1993).

Teori *human capital* lahir dari kerangka ekonomi neoklasik yang berasumsi bahwa individu bersifat rasional dan berupaya memaksimalkan utilitasnya. Dalam hal ini, manusia secara sadar mempertimbangkan biaya dan manfaat ketika memutuskan untuk melanjutkan pendidikan atau mengikuti pelatihan kerja. Becker menekankan bahwa keputusan untuk berinvestasi pada modal manusia sangat dipengaruhi oleh potensi pendapatan yang akan diperoleh di masa mendatang dibandingkan dengan biaya langsung (*direct cost*) dan biaya peluang (*opportunity cost*) yang harus ditanggung. Asumsi ini mengimplikasikan bahwa semakin besar tingkat pengembalian yang diharapkan dari suatu bentuk investasi *human capital*, semakin besar pula kecenderungan individu untuk melakukannya. Dengan demikian, perbedaan tingkat pendidikan dan keterampilan antarindividu akan berpengaruh langsung terhadap perbedaan pendapatan, posisi sosial, hingga mobilitas ekonomi.

Becker menguraikan beberapa bentuk investasi *human capital* yang umum dilakukan, meliputi pendidikan formal, pelatihan kerja, pengalaman kerja, serta perawatan kesehatan. Pendidikan formal merupakan bentuk investasi *human*

capital yang paling mendasar. Pendidikan formal membekali individu dengan pengetahuan teoritis, keterampilan dasar, serta kemampuan kognitif yang menjadi fondasi bagi peningkatan produktivitas kerja di berbagai sektor. Selain pendidikan formal, pelatihan kerja merupakan salah satu bentuk investasi yang memberikan dampak langsung terhadap peningkatan keterampilan praktis individu di lingkungan kerja. Pelatihan ini dapat bersifat spesifik sesuai dengan kebutuhan perusahaan, sehingga perusahaan juga sering terlibat dalam membiayai investasi ini. Pengalaman kerja juga dianggap sebagai modal manusia (*human capital*) karena melalui pengalaman, individu memperoleh keterampilan baru, meningkatkan efisiensi, serta memperluas jejaring sosial yang mendukung peluang karir. Selain itu, Becker juga menekankan pentingnya kesehatan, baik fisik maupun mental, sebagai komponen *human capital*. Individu yang sehat akan memiliki kemampuan kerja yang optimal dan produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang memiliki kondisi kesehatan yang buruk.

Dalam kerangka teoritis Becker, hubungan antara *human capital* dan pendapatan dapat dijelaskan melalui hipotesis bahwa semakin tinggi investasi individu pada modal manusia, maka semakin besar pula pengembalian yang diterima berupa pendapatan atau gaji yang lebih tinggi. Hal ini didukung oleh berbagai temuan empiris yang menunjukkan adanya korelasi positif antara tingkat pendidikan dengan pendapatan rata-rata pekerja. Dengan demikian, *human capital* berfungsi sebagai determinan utama dalam penentuan tingkat upah di pasar tenaga kerja. Individu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dan

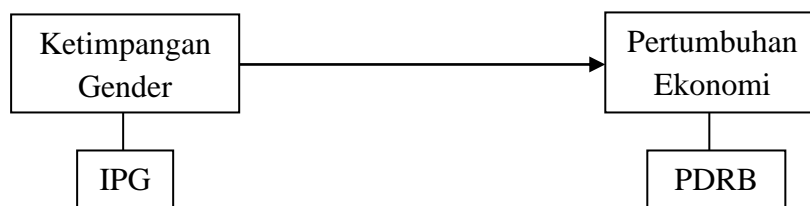
keterampilan yang relevan umumnya akan lebih mudah mengakses peluang kerja yang lebih baik, stabil, dan bergaji tinggi. Sebaliknya, individu dengan tingkat *human capital* rendah cenderung terjebak pada pekerjaan bergaji rendah dengan risiko pengangguran yang lebih besar.

Selain berdampak pada individu, teori *human capital* juga memiliki implikasi pada tingkat makro atau agregat, terutama dalam konteks pertumbuhan ekonomi suatu negara. Menurut Becker, akumulasi modal manusia di tingkat nasional berperan penting dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja, mendorong inovasi teknologi, dan mendukung modernisasi sektor ekonomi. Negara-negara maju umumnya memiliki kualitas *human capital* yang tinggi, tercermin dari rata-rata lama sekolah penduduknya yang lebih panjang, tingkat kesehatan yang baik, serta sistem pelatihan kerja yang terorganisasi. Dalam konteks kebijakan publik, pendekatan *human capital* mendorong pemerintah untuk mengalokasikan anggaran yang memadai bagi sektor pendidikan dan kesehatan. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa investasi pada *human capital* bukan hanya memberikan keuntungan pribadi bagi individu, tetapi juga keuntungan eksternalitas yang dinikmati oleh masyarakat luas, seperti peningkatan produktivitas nasional dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Dalam konteks penelitian mengenai ketimpangan gender dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi DKI Jakarta, teori *human capital* memberikan kerangka untuk menganalisis bagaimana tingkat pendidikan dan akses terhadap peluang kerja antara laki-laki dan perempuan memengaruhi kontribusi mereka terhadap

pertumbuhan ekonomi daerah. Apabila terdapat kesenjangan dalam hal pengembangan *human capital* antara laki-laki dan perempuan, maka potensi produktivitas tenaga kerja tidak akan optimal. Sebaliknya, jika akses pendidikan dan kesempatan kerja bagi perempuan ditingkatkan, maka akumulasi modal manusia akan meningkat secara agregat sehingga mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, pendekatan *human capital* dapat digunakan sebagai dasar argumentasi untuk mendorong kebijakan afirmatif di bidang pendidikan dan ketenagakerjaan yang responsif gender.

2.3 Kerangka Pemikiran dan Model Penelitian



Variabel ketimpangan gender sebagai variabel independen berpengaruh terhadap variabel pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen. Indeks Pembangunan Gender (IPG) merupakan indikator dari variabel ketimpangan gender, sementara Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator dari variabel pertumbuhan ekonomi.

IPG merepresentasikan kesetaraan akses terhadap sumber daya dengan mengukur kesetaraan capaian pembangunan antara laki-laki dan perempuan dalam dimensi kesehatan, pendidikan, dan ekonomi. Jika nilai IPG meningkat, artinya perempuan mendapatkan akses yang lebih adil terhadap pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan. Hal ini berkontribusi langsung terhadap kualitas

maupun kuantitas tenaga kerja perempuan. Dengan meningkatnya keterlibatan perempuan yang sehat, terdidik, dan produktif dalam kegiatan ekonomi, maka output ekonomi di suatu wilayah pun akan meningkat. Peningkatan output ekonomi tersebut dicerminkan oleh naiknya PDRB (Novtaviana, 2020).

Model penelitian yang digunakan adalah variabel langsung, yakni:

$x \longrightarrow y$, di mana:

x = ketimpangan gender yang merupakan variabel bebas

y = pertumbuhan ekonomi yang merupakan variabel terikat

2.4 Hipotesis

Ho: ketimpangan gender (x) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (y) di Provinsi DKI Jakarta tahun 2012 hingga 2022.

Ha: ketimpangan gender (x) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (y) di Provinsi DKI Jakarta tahun 2012 hingga 2022.